

BAB III

MENGENAL MUFASSIR BESERTA TAFSIRNYA

A. Mutawalli al-Sya'rawi, (Sejarah Hidup dan Tafsirnya)

1. Biografi Mutawalli al-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi dengan nama lengkapnya adalah Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi al-Husaini. Lahir pada hari Ahad tanggal 17 Rābi' al-Tsāni 1329 H, bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M. Beliau lahir di desa Dāqādus yang merupakan sebuah desa kecil yang terletak di kepulauan timur kecamatan Mait Ghamair kabupaten Dākhāliyah pada saat kondisi Mesir dalam kekuasaan Inggris. Al-Qāmus al-Jugrāfi li al-Bilād al-Misriyyah menyebutkan bahwa desa Dāqādus adalah desa agraris yang sangat besa dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat pada hari rabu yang disebutnya hari pasar. Al-Sya'rawi wafat pada hari Rabu 17 Juni 1998 M, bertepatan dengan tanggal 22 Safar 1419 H, pada usianya yang ke 87 tahun. Dan tentu sangat menyimpan duka mendalam bagi masyarakat Islam, baik masyarakat Mesir itu sendiri maupun dunia Islam.¹

Al-Sya'rawi diberi gelar oleh ayahnya “Amin” dan gelar ini di kenal oleh masyarakat di daerahnya. Beliau mempunyai tiga anak laki-laki, dan dua anak perempuan yang bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fatimah, dan Shalihah.² Pendidikan Sya'rawi dimulai dengan menghafal Alquran dari ulama di daerahnya yang bernama Syekh Abd Al-Majid Pasha, dan mampu menghatamkan Alquran pada usia 11 tahun. Adapun pendidikan formalnya

¹ Hikmatiar Pasya', “Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi” (Jurnal Studi Qur'an Volume 01, No. 2, Januari 2017), hal.144-145.

² Ibid,, hal 147.

diawali dengan menuntut ilmu di sekolah dasar Al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1926 M. Kemudian beliau melanjutkan studinya ke jenjang sekolah menengah di daerah yang sama dan meraih ijazah pada tahun 1936 M. Al-Sya'rawi terbilang sangat cerdas sehingga menjadikannya untuk lanjut di Universitas Al-Azhar fakultas Bahasa Arab pada tahun 1937 M. Pada saat revolusi pertama tahun 1919 sudah diperkenalkan dengan kegiatan pergerakan yang dilakukan oleh *Sa'ad Zaghlul*.³

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi lahir dari keluarga yang sederhana namun sangat terhormat dan memiliki nasab dari keturunan *Ahl Al-Bait*. Ayahnya bernama Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, beliau seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk dikerjakan sendiri. Selain itu ayahnya merupakan seorang pedagang yang sangat mencintai akan ilmu pengetahuan. Beliau merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad SAW lewat jalur Hasan bin Ali *karramallohu wajhah*. Al-Sya'rawi menganut madzhab netral, tidak berpihak atau condong kepada satu madzhab. Karena dalam tafsirnya beliau mengolaborasi berbagai madzhab, demi membuat pembaca mudah dalam memahami dan juga supaya tidak saling berbeda pendapat antar golongan.

Pendidikan al-Sya'rawi dimulai dari menghafal Alquran kepada seorang syaikh Abdul Majid Pasha yang berada di daerahnya, dan mampu dikhatamkannya pada usia 11 tahun. Pendidikannya dimulai dari sekolah dasar Al-Azhar di Zaqaziq tahun 1926, kemudian melanjutkan sekolah menengah

³ Badruzzaman, "Tafsir Asy-Sya'rawi", *Disertasi*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal.40. Mengutip dari Ahmad al-Mursi Husein Jauhar Asy-Syeikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rawi: Imam al-'Ashr, 12.

pertama di Al-Azhar dan tamat tsanawiyah pada tahun 1932. Dilanjutkan dengan masuk kuliah di fakultas Bahasa arab pada tahun 1937 sampai dengan tahun 1941, kemudian beliau juga menamatkan pendidikan A'lamiyah dan mendapatkan lisensi mengajar pada tahun 1943. Al-Sya'rawi sejak kecil mempunyai kemampuan dalam berbicara ketika masih berada di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, terbukti dengan seringnya tampil di masjid kampungnya untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan terutama pada bulan Ramadhan. Dan kegiatan ini rutin dilakukan sampai beliau selesai kuliah di Fakultas Bahasa arab Universitas Al-Azhar.⁴

Kariernya diawali sebagai tenaga pengajar di Ma'had Al-Azhar Thanta, ma'had Alexandria, ma'had Zaqaq. Beliau juga menjadi ketua misi Al-Azhar di al-Jazair pada tahun 1966, dan juga menjadi dosen jurusan tafsir hadis di fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1950 dengan mengajar selama Sembilan tahun. Al-Sya'rawi diangkat menjadi wakil kepala sekolah Al-Azhar, dan juga pernah memangku jabatan sebagai direktur dalam pengembangan dakwah Islam di departemen wakaf pada tahun 1961M. Al-Sya'rawi mulai terkenal ketika menjadi seorang da'i pada tahun 1973. Selain itu beliau juga ditawarkan untuk mengisi acara *Nur ala Nur* di Stasiun televisi Mesir, sehingga menjadikan namanya mencuat dan terkenal sebagai da'i yang kondang.

Tiga bulan menjelang wafatnya, dan saat peresmian sbuah masjid di kampungnya, beliau mengatakan bahwasannya

⁴ Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi" (Jurnal Studi Qur'an Volume 01, No. 2, Januari 2017), hal.146

“Semua harga milik Allah dan setiap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadaku akan aku nafkahkan di jalanNya. Dan sesungguhnya aku tidak memiliki, harta dan diriku hanya untuk Allah. Seandainya setiap orang merasa bertanggung jawab pada kampung tempat kelahirannya, niscaya tempat itu lebih baik daripada tempat-tempat besar di seluruh dunia. Aku ingin tanah kelahiranku ini yang akan menimbun jasadku nanti. Beliau juga mengatakan bahwa kerajaan Saudi pernah menawarkan kepadaku tanah pekuburan *Baqi*. (Tawaran itu adalah tawaran terhormat bagi seorang ualama Mesir yang banyak jasanya bagi studi Islam di Arab Saudi, yang Wahabi-sentris). Namun tanah kelahiranku lebih layak menerima jasadku hingga ia dapat memelukku ketika aku mati sebagaimana aku memeluknya dan memeliharanya ketika hayatku.”

Hingga pada hari Rabu pagi tanggal 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 M, Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi yang juga dijuluki sebagai “Lamu Kebenaran” ini kembali ke pangkuan Illahi pada usia 87 tahun. Ratusan ribu orang menghadiri dan memadati pemakamannya di kampung *Daqadus* sebagaimana penghormatan terakhir bagi ulama besar ini.⁵

2. Karya Mutawalli al-Sya’rawi

Karya-karya al-Sya’rawi merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh muridnya yang bernama Muhammad al-Sinrawi, Abd al-Waris al-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang pernah dilakukan oleh Al-Sya’rawi. Sedangkan, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab tafsir Sya’rawi yang ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Ahbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991, tujuh tahun sebelum al-Sya’rawi wafat. Dengan demikian Tafsir Sya’rawi ini adalah tafsir yang berupa kumpulan hasil pidato atau hasil ceramah al-Sya’rawi yang kemudian diedit dalam

⁵ Kong chian, “Tokoh Islam di Mesir Meninggal”, (National Library Singapore, 19 Juni 1998), hal.22.

bentuk tulisan. Untuk itu tafsir ini merupakan golongan tafsir bi al-lisan atau tafsir sauti (tafsir hasil pidato atau ceramah yang dibukukan).⁶ Adapun karya-karya beliau antara lain sebagai berikut: *Al-Isra' wa al-Mi'raj*, *Asrar bism Allah ar-Rahman ar-Rahim*, *Al-Islam wa al-Fikr wa al-Ma'ashi*, *Al-Islam wa al-Mar'ah*, *'Aqidah wa Manhaj*, *Asy-Syura wa at-Tasri fi al-Islam*, *Ash-Sholatu wa Arkan al-Islam*, *Ath-Thariq ila Allah*, *Al-Fatawa*, *Labaik Allahuma labaik*, *100 Su'al wa Jawab fi al-Fiqh al-Islami*, *Al-Mar'ah kama Aradaha Allah*, *Mu'jizat Alquran*, *Min Faidl Alquran*, *Nadharat hi Alquran*, *'Ala Maidah al Fikr al-Islami*, *Qadla' wa Qadr*, *Hadza Huwa al-Islam*, *Al-Muntakhab fi Tafsir Alquran al-Karim*, *Qashash Alquran*.

3. Telaah *Tafsir al-Sya'rāwī*

Majalah *al-Liwā al-Islāmi* yang pertama kali menerbitkan tafsir Sya'rawi pada tahun 1986-1989 di Kairo. Tafsir ini dikebal dengan corak *tarbawi* (pendidikan) dan *ishlahi* (perbaikan). Sejak awal kitab ini tidak pernah dinamai dengan kitab tafsir, akan tetapi beliau memberi judul "*Khawāthir al-Sya'rāwī*"⁷ (renungan-renungan Al-Sya'rawi), sebagaimana yang pernah beliau sampaikan pada muqoddimah di dalam tafsirnya.⁸

"Hasil renungan saya terhadap Alquran bukan berarti tafsiran terhadap Alquran, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin pada saat membaca Alquran.

⁶ Badruzzaman, "Tafsir Asy-Sya'rawi", *Disertasi*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal.40. Mengutip dari Ahmad al-Mursi Husein Jauhar Asy-Syeikh Muhammad al-Mutawalli asy-Sya'rawi: Imam al-'Ashr, 12.

⁷ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, (Depok: Lingkar Studi Alquran, 2013), hal. 219.

⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (tk: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, hal.9

Seandainya Alquran memungkinkan untuk ditafsirkan, pstilah Rasululloh adalah yang paling berhak untuk menafsirkannya, karena kepada beliau Alquran diturunkan dan langsung berinteraksi dalam kehidupannya.....”

Al-Sya’rawi menamakan kitabnya dengan *Khawāthir al-Sya’rāwi* dengan maksud ingin menjelaskan isi ayat-ayat Alquran yang telah beliau pahami kepada orang lain. Istilah ini digunakan karena yang dipahami itu boleh jadi benar, dan boleh jadi salah. Kitab ini pada mulanya bukan sengaja untuk disusun sebagai sebuah karya kitab tafsir yang dibukukan sebagaimana kitab tafsir pada umumnya, melainkan sebuah dokumentasi yang ditulis muridnya dari sebuah rekaman ceramah yang disampaikan oleh Mutawalli al-Sya’rawi, dan sebelumnya terlebih dahulu didokumentasikan di dalam sebuah majalah al-Liwā al-Islāmi.

Kitab tafsir ini menurut Ali Ayazi ada sekitar 29 jilid. Sedangkan yang sementara diketahui oleh penulis dalam versi pdf yang didalamnya terdiri dari 2 file, antara lain:

1. File pertama ada 24 jilid yang meliputi pembahasan mulai dari QS. al-Fatihah[1] sampai dengan QS. Al-Jumu’ah[62].
2. File kedua beridi 1 jilid, yakni juz 30 QS. aN-Naba[78] sampai dengan QS.an-Nas [114].

Pemikiran seorang tokoh tidak terlepas dari latar belakang yang mempengaruhinya, terlebih dalam mengkaji metodologi penafsiran. Demikian itu dapat diketahui dari latar belakang yang mempengaruhi pemikiran tokoh sekaligus tujuan penulis/mufassir pada saat akan merangkai kitab tafsir. Dari pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa pemikirannya tidak hanya terbentuk dari aktifitasnya sebagai seorang

intelektual saja, namun juga situasi politik yang terjadi di Mesir dalam memperoleh kemerdekaan sampai masa kepemimpinan Anwar Sadat, juga turut andil dalam membentuk karakter pemikiran al-Sya'rawi. Selain itu dari seorang ayahnya yang sangat mendalami akan ilmu tentang keislaman.⁹

Tafsir al- Sya'rawī ini jika diamati dari metode penulisannya dari segi urutan, penafsirannya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Untuk itu dikatakan bahwa kitab tafsir ini menggunakan metodologi tahlili.¹⁰ *Tafsir al- Sya'rawī* dimulai dengan pendahuluan sebanyak 29 halaman, termasuk di dalamnya penjelasan tentang arti *isti'adzah*, kemudian menafsirkan surat al-Fatihah dengan dimulai dari *basmalah* dan seterusnya.

Dalam menafsirkan ayat, beliau mengawali dengan menjelaskan makna dan hikmah ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan lainnya yang sekiranya memiliki keterkaitan dengannya. Beliau juga mengambil ayat-ayat lain yang berkaitan dengan ayat yang dimaksud. Oleh karena itu sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Husnul Hakim bahwasannya tafsir ini dikategorikan dengan tafsir bi al-ma'tsur.¹¹ Hal ini senada

⁹ Hikmatiar Pasya', "Studi Metodologi Tafsir Asy-Sya'rawi" (Jurnal Studi Qur'an Volume 01, No. 2, Januari 2017), hal. 146.

¹⁰ Menurut al-Farmawi metode penafsiran tahlili adalah suatu metode yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Lihat Departemen Agama RI, *Mukaddimah Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), hal 70.

¹¹ A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer)*, hal.222. Adapun penjelasan dari tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir yang disusun berdasarkan riwayat-riwayat seperti nash Alquran, hadist Rasulullah, ucapan sahabat dan tokoh tabi'in. Lihat di Departemen Agama RI, *Mukaddimah Alquran dan Tafsirnya*, hal 53.

dengan apa yang dipaparkan oleh Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy bahwa tafsir Sya'rawi ini termasuk dalam ciri *tafsir bi al-ma'tsur*.¹²

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al- Sya'rāwī* dengan menggabungkan dua metode, yaitu metode maudhu'i dan metode tahlili. Dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas suatu tema tertentu, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, sehingga menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Alquran. Kemudian dilanjutkan dengan mngungkap kandungan Alquran dari berbagai aspeknya berdasarkan uatan ayat Alquran, dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan kosakata, korelasi, asbabun nuzul, dll yang dianggap bisa membantu memahami Alquran.

Dalam melakukan penafsiran sebuah ayat, Al-Sya'rawi sangat teliti dan mencermati pada tahap penggunaan kaidah kebahasaan dalam Alquran, dan kemudian dilanjutkan menjelaskan dengan penyampaian yang baik dan menggunakan bahasa yang ringan, sehingga setiap kalangan akan mudah memahaminya.

Orientasi Al-Sya'rawi dalam menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Khalid Abdurrahman Al-Ak yang dikutip oleh Ansori LAL, mengatakan bahwa cara kerja tafsir al-ra'yi yang berorientasi untuk:

1. Menyingkap dan menapakkan makna-makna yang logis yang terkandung dalam nash Alquran.

¹² Faizah Ali Syibromasili, dkk, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, hal.153.

2. Mengungkap rahasia yang terdapat dalam Alquran sesuai dengan kemampuan manusia.
3. Mengungkapkan maksud-maksud ayat dan orientasi-orientasinya.
4. Menjelaskan dimana saja ibarat-ibarat yang ada dalam kisah-kisah Alquran dan menjelaskan kandungan nasihatnya.
5. Menampakkan kebesaran Alquran dan kemukjizatan *balaghah Alquran*.¹³

Jika melihat dari segi penulisan, Al-Sya'rawi melakukan penulisan dengan meuliskan ayat per ayat secara berurutan sesuai dengan urutan ayat Alquran dipahami metode tafsir ini, menggunakan metode tafsir tahlili. Namun karena kompleksitas isinya dan pemaparannya dimulai dari awal ayat ke ayat selanjutnya, dan secara substansi tafsir Al-Sya'rawi lebih condong ke pola tafsir tematik (*maudhu'i*). Hal ini dikarenakan *sense of language* beliau tajam, menjadikannya mampu memahami suatu kata secara detail dengan membandingkan kata tersebut dengan kata yang sama di lain ayat sehingga membentuk satu pengertian yang utuh.¹⁴

Adapun corak penafsiran *Tafsir al- Sya'rawī* menggunakan corak tafsir *adābī ijtīmāi*, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami Alquran dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti dan dilanjutkan dengan menjelaskan makna-makna yang dimaksud menggunakan bahasa menarik serta menghubungkan nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

B. Quraish Shihab, (Sejarah Hidup dan Tafsirnya)

¹³ Anshori LAL, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, hal.90.

¹⁴ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal.51.

1. Biografi M. Quraish Shihab

Pengarang kitab *Tafsir al-Mishbāh* yang monumental di Indonesia adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Beliau dilahirkan di Rappang dari pasangan keluarga Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. Lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.¹⁵ Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan salah seorang guru besar dan ulama di bidang tafsir serta berkharismatik di Ujung Panjang, Makassar dan Masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Beliau mempunyai profesi wiraswasta pada masa mudanya, beliau juga sangat aktif dengan kegiatan berdakwah serta urusan mengajar, khususnya di bidang kajian tafsir Alquran.¹⁶ Quraish Shihab pada masa kecilnya digembleng dengan ilmu-ilmu yang bernuansa Alquran oleh ayahnya sehingga beliau mewarisi khazanah intelektual dari ayahnya. Abdurrahman dipandang sebagai ulama (tokoh pendidik) yang progresif dan aktif serta memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Beliau juga termasuk dalam jajaran jajaran ulama nusantara kala itu.¹⁷

Quraish Shihab lulus sekolah dasar dan masuk SMP sampai kelas dua di sekolah Ujung Pandang Makassar. Dilanjutkan dengan keberangkatannya ke Malang untuk melanjutkan pendidikannya di Pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah pada tahun 1956. Kemudian pada tahun 1958 pada umur 14 tahun melakukan ekspdisi ilmiahnya dengan cara meantau ke Kairo Mesir. Quraish

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 7.

¹⁶ Ibid,,hal.9.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. ?

Shihab diterima di Mesir di kelas dua tsanawiyah Al-Azhār.¹⁸ Dengan dilanjutkan pendidikan S1 urusan Tafsir dan Studi Ilmu Alquran fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhār, kemudian meraih gelar Lc dan lulus pada tahun 1967.¹⁹ Kemudian pada tahun yang sama Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikan S2-nya di Universitas yang sama dan mengambil jurusan yang sama pula. Pendidikan tersebut beliau tempuh dalam waktu dua tahun dengan mengambil judul tesis *al-I'jaz al-Tasyri li Al-Qur'an* (Kemukjizatan Alquran ditinjau dari segi hukum) sehingga memperoleh gelar MA (*Master of Art*) dengan predikat cumlaude pada tahun 1969.²⁰

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan S3-nya diselesaikan di Kaio, dan berhasil mendapatkan gelar Doktor spesialisasi Tafsir Alquran dengan predikat Summa Cum Laude atau *Mumtaz ma'a Martabat al-Syara al-Ula* (penghargaan tingkat 1) dengan mengambil judul Disertasi "*Nazm al-Dūrār li al-Biqā'i wa Dirāsah*" atau lebih tepatnya suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm al-Durār* karya *al-Biqā'i*. Quraish Shihab termasuk salah satu orang Asia Tenggara yang pertama berhasil meraih gelar Doktor dengan mendapatkan nilai yang sangat istimewa.

¹⁸ Muhamad Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua Madrasah Tsanawiyah,. Ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah I'dadiyah Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah). Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamaternya tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar.

Lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkas Solo, 2011), hal 21.

¹⁹Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 363.

Dijelaskan juga dalam buku:

- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal vi.
- Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkas Solo, 2011), hal 24-25.

²⁰ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), hal. 362.

Howard menganggap Quraish sebagai orang yang unik bagi Indonesia dan terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of The Quran*.²¹ Di mana pendidikan tingginya itu mulai dari MA sampai Ph.D-nya, kebanyakan di tempuh di Al-Azhar Kairo. Karena saat itu sebagian pendidikan orang-orang Indonesia pada tingkat itu di selesaikan di Barat.²²

Quraish Shihab ditugaskan sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta sekembali beliau menyelesaikan pendidikannya di Kairo. Beliau aktif menjadi pengajar tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran (*Ulumul Qur'an*) berlangsung sampai pada tahun 1998. Kedatang Quraish Shihab di Jakarta disambut dengan antusias yang penuh kehangatan dan kebaikan untuk membawa perubahan kota Jakarta. Beliau juga pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di tahun 1989. Dan pada tahun 1992 Quraish Shihab diberikan kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai rector UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta selama dua periode dimualai dari tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998.²³

Quraish Shihab pernah mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir, sekaligus merangkap untuk Negara

²¹ Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, cet. 1, 1996), h. 295-299.

²² Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 17.

²³ Ibid,,hal.18

Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjadi duta besar inilah Quraish Shihab banyak meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya seperti satu set *Tafsir al-Mishbāh*, beserta 30 juz yang terdiri dari 15 jilid. Hasil karyanya ini merupakan karya lengkap yang pernah ditulis oleh putra Indonesia. Setelah lebih dari 30 tahun vakum dari dunia kepenulisan, Muncul karangan *Tafsir al-Mishbāh*, yang semakin menguatkan posisi Quraish Shihab sebagai mufasir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara. Quraish Shihab juga mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) yaitu Lembaga Pendidikan yang bergerak di bidang tafsir, di mana Alquran sebagai mercusuarinya. Selain itu, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati untuk melancarkan penerbitan karya-karyanya di tahap berikutnya.²⁴

Peran dan kiprah beliau di dalam dunia pendidikan dan dakwah mengantarkan dirinya untuk selalu aktif dalam dunia sosial kemasyarakatan seperti menjadi penceramah yang handal dan memberikan berbagai macam pengajian, termasuk di beberapa media televisi. Bahkan kegiatan ceramah dan pengajiannya dilakukan di sejumlah masjid bergensi di Jakarta seperti Masjid *at-Tin*, Masjid *al-Istiqlal* dan di lingkungan pejabat pemerintahan bahkan sampai di undang oleh sejumlah stasiun televisi swasta atau media elektronik seperti RCTI, Metro TV dan lain lain.²⁵

Quraish Shihab juga pernah aktif di beberapa organisasi lainnya seperti asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah dan Pengurus Konsorium Ilmu-

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal.98-99.

²⁵ Ibid,,hal.365.

ilmu Agama Departemen Pendidikan dan kebudayaan Nasional. Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Quran*. Kemudian Dewan Redaksi *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.²⁶

2. Karya-Karya Muhammad Quraish Shihab

Sebagai pakar tafsir kontemporer dan juga sebagai penulis yang produktif, Muhammad Quraish Shihab telah banyak menghasilkan berbagai karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Penulis hanya mengambil beberapa dari sekian banyak karya beliau. Diantaranya adalah: *Wawasan Alquran, (Tafsir Maudhui atas berbagai Persoalan Umat)*²⁷, *Tafsir Alquranul Karim, Membumikan Alquran*²⁸, *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Secercah Cahaya Illahi*²⁹, *Perempuan dari cinta sampai seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*³⁰, *Jilbab*³¹, *Tafsir al-Mishbah*³², *Islam yang Saya Anut*³³, *Islam yang Saya Pahami*³⁴, *Islam yang Disalahpahami*³⁵.

3. Telaah *Tafsir al-Mishbah*

²⁶ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkas Solo, 2011), hal.42-43.

²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung, Mizan, 1996).

²⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

²⁹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung, Mizan, 2007).

³⁰ Quraish Shihab, *Perempuan dari cinta sampai seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru*, (Lentera Hati: Tangerang, 2005).

³¹ Quraish Shihab, *Jilbab*, (Lentera Hati: Tangerang, 2005).

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Kesorasian Alquran*, Volume 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2001).

³³ Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007)

³⁴ Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007)

³⁵ Quraish Shihab, *Islam yang Disalah Pahami*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007)

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik dalam artikel maupun dalam bentuk buku yang diterbitkan. Salah satu karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Mishbāh*. Tafsir ini merupakan tafsir Alquran lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume. Kitab ini ditulis Quraish Shihab di Kairo Mesir, pada Jum'at 4 Robiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M. Dan diselesaikan di Jakarta pada tanggal 8 ajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan Putrinya Najwa Shihab.³⁶

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Mishbāh* adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir Alquran kepada masyarakat secara normatif, dimana fenomena melemahnya kajian Alquran sehingga hal tersebut tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish Shihab masyarakat Islam dewasa ini lebih terpesona pada lantunan bacaan Alquran sehingga menurut sepemahaman mereka Alquran diturunkan hanya untuk dibaca saja. Mereka dihadapkan pada keterbatasan waktu dan ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup tetapi tidak berkepanjangan. Sehingga menjadikan Quraish Shihab melahirkan sebuah karya tulis yang mampu dibaca dan dipahami masyarakat dari berbagai kalangan.

Motivasi tersebut diwujudkan Quraish Shihab dengan terus mengkaji berbagai metode penafsiran Alquran, menerapkan dan

³⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (Jurnal Ushuluddin, Volume XVIII, No. 1, Januari, 2012), hal. 22.

mengevaluasinya, dari berbagai kritik dan respon pembaca. Para pakar juga telah berhasil melahirkan sekian banyak metode maudhu'i atau metode tematik.³⁷

Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan Alquran secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicirkannya. Namun karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan menyeluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak hanya pada tema-tema yang dibahas itu. Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagi kendala baik bahasa maupun sumber rujukan telah memberikan motivasi bagi Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghadirkan dengan baik pesan-pesan Alquran.³⁸

Dalam penyusunan *Tafsir al-Mishbāh* Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf usmani, yaitu dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas. Pembahasan tersebut dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Adapun dalam uraiannya meliputi beberapa kategori. Diantaranya adalah, *pertama* penyebutan nama-nama surah (jika ada) serta alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan

³⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresasian Alquran*, Volume 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal. Vii.

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresasian Alquran*, Volume 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2001).

nama surat.³⁹ *Kedua* Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam katagori sūrah makkiyyah atau dalam katagori sūrah Madaniyyah, dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada. *Ketiga* penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut. *Keempat* menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas. *Kelima* menjelaskan tentang sebab-sebab turunya surat atau ayat, jika ada.⁴⁰ *Keenam* menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.⁴¹

Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, Quraish Shihab meninggalkan pembahasan tentang ilmu munasabah yang terlihat dari enam hal. *Pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *ketiga* keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya. *Kempat*, keserasian uraian muqaddimah satu surat dengan penutupnya, *kelima* keseraian dalam penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya dan *keenam*, keseraian tema surah dengan nama surah.⁴² Disamping pembahasan tentang ilmu munasabah, Quraish Shihab menyertakan makna kosa kata, munasabah antar ayat dan asbab al-Nuzūl. Quraish Shihab lebih mendahulukan riwayat, dan

³⁹ Contoh: Quraish Shihab, memaparkan “Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karean kata al-Hasyr di ayat kedua “lihat Tafsir al-Misbah... , Vol. 14, h. 101.

⁴⁰ Ibid., Vol. I, h. ix

⁴¹ Quraish Shihab selau mengacu pada kitab *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwar* karya Ibrahim bin Umar *al-Biqā’i*, (w.1480) yang menjadi tema disertasinya.

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 1 hal. 89-90. Volume. I, hal. xx-xxi.

kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan di akhir penafsirannya.

Selain itu Quraish Shihab juga merujuk pendapat minoritas ulama yang bepaham al-Ibrāh bi Ḥusūs al-Sabāb yang menekankan perlunya analogi qiyas untuk menarik makna dari ayat-ayat yang memiliki latar belakang asbāb al-nuzūl, tetapi dengan catatan bahwa qiyas tersebut memenuhi persyaratannya. Dengan demikian pengertian asbāb al-nuzūl, menurut beliau dapat diperluas mencakup kondisi sosial pada masa turunnya Alquran dan pemahamannya pun dapat dikembangkan melalui yang pernah dicetuskan oleh ulama terdahulu, dengan mengembangkan pengertian qiyas dengan prinsip al-Maṣḥāh al-Mursalāh dan yang mengantar kepada kemudahan pemahaman agama, sebagaimana halnya pada masa rasul dan para sahabat.⁴³ Upaya tersebut dilakukan Quraish Shihab untuk mengembangkan uraian penafsirannya sehingga pesan Alquran membumi dan dekat dengan masyarakat.

Menurut analisis Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA, alasan pemilihan *al-Mishbāh* ini paling tidak mencakup dua hal yaitu: *pertama*, pemilihan nama ini didasarkan pada fungsinya. *Al-Mishbāh* artinya lampu yang fungsinya untuk menerangi kegelapan. Menurut Hamdani, dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai pegangan bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup. Alquran diturunkan menggunakan bahasa Arab sehingga banyak orang yang kesulitan dalam

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*., Volume 1 hal. 89-90.

memahaminya. Disinilah manfaat *Tafsir al-Mishbāh* diharapkan yaitu dapat membantu mereka yang kesulitan memahami wahyu Allah tersebut. *Kedua*, pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta.

Secara metodologis *Tafsir al-Mishbāh* menggunakan metode tahlili yaitu dengan menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surat. Adapun jika dilihat dari pembahasannya *Tafsir al-Mishbāh* ini menggunakan gabungan dua metode penafsiran ayat. Yaitu dengan menggunakan metode maudhu'i dan metode tahlili. Dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas suatu tema tertentu, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, sehingga menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Alquran. Kemudian dilanjutkan dengan mngungkap kandungan Alquran dari berbagai aspeknya berdasarkan uatan ayat Alquran, dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan kosakata, korelasi, asbabun nuzul, dll yang dianggap bisa membantu memahami Alquran. Dalam *Tafsir al-Mishbāh*, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munâsabâh yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surat.
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat dengan ayat berikutnya.
- c. Keserasian dalam hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
- d. Keserasian uraian awal satu surat dengan penutupnya.
- e. Keserasian penutup surat dengan uraian awal surat sesudahnya.

f. Keserasian tema surat dengan nama surat.

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili. Namun disisi lain Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu Quraish Shihab juga menggunakan metode maudhui atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Alquran secara mendalam menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan.⁴⁴

Adapun corak *Tafsir al-Mishbāh* lebih cenderung menggunakan corak sastra budaya dan kemasyarakatan (adabi ijtimā'i). Corak tafsir ini merupakan corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Alquran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dikandung Alquran dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya menghubungkan nash-nash Alquran yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.⁴⁵ Corak dalam *Tafsir al-Mishbāh* ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Alquran.⁴⁶ Dalam menjelaskan ayat maupun surat beliau menempuh beberapa langkah dalam menafsirkan, diantaranya:

- a. Penjelasan surat secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema menjadi pokok kajian dalam surat, nama lain dari surat.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal. . xxvii.

⁴⁵ Ibid,,,hal.28

⁴⁶ Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 71

- b. Pengelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai dengan urutan dan diikuti dengan terjemahannya.
- c. Penjelasan secara detail, dengan menjelaskan kosakata yang dipandang perlu, serta menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menafsirkan ayat yang sedang dibahas, serta diikuti dengan beberapa pendapat para mufasir lain yang menukil hadist Nabi yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Mishbāh* ada dua: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulisnya. *Kedua*, dalam rangka menguatkan ijtihadnya, beliau juga menggunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan, baik yang klasik maupun kontemporer.⁴⁷

C. Pandangan Al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab terhadap Persamaan Derajat Laki-Laki dan Perempuan.

Islam tidak mengatur wilayah perempuan dan laki-laki secara skematis⁴⁸. Islam menyisakan wilayah-wilayah tertentu untuk diatur oleh akal manusia berdasarkan tuntutan-tuntutan yang senantiasa berkembang. Allah SWT menegaskan kepada laki-laki dan perempuan untuk diberikan hak dan peluang yang sama baik dalam hal beramal, bekerja, maupun berprestasi, dengan syarat keimanan yang dimilikinya. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]:195.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal. Xxvi.

⁴⁸ Skematis menurut KBBI adalah rencana. Dalam hal ini arti rencana adalah pengaturan tentang laki-laki dan perempuan dalam Islam yang telah diatur dengan tatanan yang sudah dijelaskan dalam syariat Islam. Rencana dalam artian sudah diatur dengan ketentuan-ketentuan dalam Agama Islam.

فَأَسْتَحَابَ لَهُمْ رُءُوسُهُمْ أَلَّا يَضِيعَ عَمَلٌ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ
 فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

Artinya: Maka Tuhan mereka memperkenankan mereka buat mereka permohonan mereka. “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan amal orang yang beramal kamu, baik seorang laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, dan yang diusir dari kampung halaman mereka, yang disakiti pada jalan-Ku, dan yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-tutup kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surge yang mengalir sungai-sungai dibawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”⁴⁹

Dalam suatu riwayat disebutkan asbabun nuzul dari QS. Ali Imran [3]:195 ini adalah aktifitas amal shaleh, yang pada akhirnya Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah, aku tak mendengar sama sekali Allah menyebut-nyebut tentang perempuan yang berkenan dengan hijrah”⁵⁰, lalu turunlah QS. Ali Imran [3]:195 untuk memberikan jawaban tegas bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh ganjaran pahala dari setiap aktifitas amal saleh yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Tidak akan disia-siakan pahalanya oleh Allah SWT sekecil apapun aktifitas amal saleh yang dilakukan.⁵¹

Adapun kaitannya dengan pekerjaan atau karier adalah, karena amal merupakan perbuatan, sedangkan amal shaleh adalah perbuatan yang baik dan bermanfaat. Kerja atau amal dalam bahasa Alquran seringkali dikemukakan

⁴⁹ Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Surah*, Ali Imran [3]:195 (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999), hal 337.

⁵⁰ Jalaludin al-Suyuthi, *Lubabu al-Nuqul fi Asbabu al-Nuzul*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.th)

⁵¹ Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Surah*, Ali Imran [3]:195 (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999), hal 337.

dalam bentuk indefinitif (nakirah). Bentuk ini oleh pakar-pakar bahasa dipahami sebagai pemberian makna umum, sehingga amal yang dimaksudkan mencakup segala macam jenis pekerjaan. Dengan bekerja atau berkarier, perempuan dapat meringankan beban keluarga yang tadinya hanya ditanggung oleh suami. Perempuan juga mampu memenuhi kebutuhan yang menjadi tanggung jawabnya seperti keluarga, yang tanggung jawabnya dipikul oleh perempuan tersebut. Hanya saja jika perempuan tersebut sudah terikat dengan pernikahan harus memperoleh izin dari suaminya.

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya mengenai tentang QS. Ali Imran [3]:195. Penegasan penyebutan antara laki-laki dan perempuan yang disebutkan dalam suatu riwayat diatas ditandai dengan turunnya firman Alloh yang menyebut kata *مِنْ بَعْضٍ بَعْضُكُمْ* . Kata tersebut diterjemahkan dengan sebagian kamu dari sebagian yang lain. Hal ini merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kebersamaan atau kemitraan. Laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh suatu ayah dan ibu, dan mereka mempunyai keadaan yang sama dalam hal permohonan.

Istilah *بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ* di dalam Alquran ditemukan di berbagai tempat. Antara lain ketika wahyu-wahyu Illahi berbicara tentang asal kejadian manusia. Dalam ayat tersebut mengandung arti bahwasannya baik laki-laki maupun perempuan lahir dari sebagian laki-laki dan dari sebagian perempuan. Karena itulah diantaranya tidak ada perbedaan, baik dari segi kemanusiaan dan derajat antar mereka dan karena itu pula Alloh tidak mengurangi

sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada mereka yang masing-masing menyangkut dengan amal kebaikan yang sama.⁵²

Dari penafsiran Quraish Shihab telah kita ketahui bahwasannya Alloh tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan kecuali dalam hal ketaqwaanya. Kaitannya dengan permasalahan yang dibahas bahwasannya dari pihak perempuan pun juga diperbolehkan untuk ikut andil dalam hal pekerjaan atau karier yang akan ditekuninya nanti. Memang pada dasarnya perempuan bukan merupakan satu-satunya pihak yang menanggung ekonomi dalam keluarga, selama suami masih ada dan masih mampu untuk menanggungnya. Akan tetapi perempuan juga diperbolehkan dalam hal bekerja dan berkarier.⁵³

Dilanjutkan dengan Al-Sya'rawi yang menafsirkan ayat tersebut sebagaimana kutipannya dibawah ini;

*“Alloh tidak berfirman istajabtu lakum, melainkan al-istijabah (pengabulan) doa dengan menerima amal sebagaimana firman Alloh inni la udhi’u ‘amala ‘amilin minkum min dzkarin au untsa. Alloh akan memasukkan permintaan-permintaan dalam kenyataan. Jadi permintaan bukan hanya angan-angan belaka, karena itu Alloh memberikan syarat yang jelas bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pengabulan doa dengan mereka harus beramal”.*⁵⁴

Sedangkan keindahan ungkapan Alloh dalam mengabulkan doa, menurut al-Sya'rawi terlihat dari penafsirannya yang seperti ini.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal di antara kami, baik laki-laki atau perempuan (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain”.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal. 89-90.

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keserasian Alquran*, Volume 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal 317.

⁵⁴ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, (tk: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid II, hal.1996.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwasannya Allah tidak mengatakan dengan “Aku berkenankan permohonanmu”, akan tetapi Allah mengabulkannya dengan menerima amal ibadah Allah SWT berfirman لَا

أَنْتِي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ.

(*Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan*). Dan sesungguhnya Allah ingin memunculkan masalah ini ke alam realita. Allah telah meletakkan syarat yang jelas yaitu amal. Barangsiapa yang ingin diperkenankan doanya, harus disertai dengan beramal.⁵⁵ Begitu juga dalam hal pekerjaan, kerja adalah salah satu bentuk amal saleh bagi manusia. Dalam bahasa Alquran, kata kerja sering diidentikan dengan kata ‘amal. Sebenarnya tidak ada amal yang hanya diperuntukkan khusus untuk laki-laki saja, dan dihaamkan untuk perempuan.

Berbicara tentang amal saleh, Alquran menyebutkannya dalam berbagai surat dan ayat. Diantaranya terdapat dalam QS. an-Nisa’ [4]:124.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا

يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا - ١٢٤

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Mutawalli asy-Sya’rawi, *Tafsir Al-Sya’rawi*, (tk: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid II, hal. 1996.

⁵⁶ Kementerian agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Surah, An-Nisa’ [4]:124*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999), hal 127

Quraish Shihab menjelaskan titik poin dari ayat *مَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ*, terdapat dalam kata *مَنْ* yang bermakna sebagian amal yang mengisyaratkan betapa besar rahmat Allah, sehingga walau hanya sebagian amal-amal shaleh yang banyak diamalkan seseorang dapat menghantarkannya ke surge dengan syarat dia adalah seorang mukmin. Adapun amal shaleh yang dimaksudkan dalam ayat ini, Quraish Shihab menafsirkannya dengan sesuatu yang bermanfaat dan berfungsi dengan baik kemudian melahirkan sesuatu yang bertambah, sehingga kualitas dan manfaatnya lebih bertambah juga dari sebelumnya. Kaitannya dengan ini bekerja dan berkarier termasuk salah satu di dalamnya.⁵⁷

Al-Sya'rawi juga menjelaskan, pada ayat diatas terdapat dua subjek yaitu *ذَكَرٍ* (laki-laki) dan *أُنثَى* (perempuan), akan tetapi predikatnya hanya satu yang datang hanya untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan tidak disebutkan karena dianggap sudah masuk di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan amal shaleh dan mereka dalam keadaan beriman. Arti shaleh disini menurut al-Sya'rawi adalah segala sesuatu yang dapat membantu kelancaran perjalanan roda kehidupan, ini termasuk kategori dalam hal pekerjaan dan karier.

Dalam surat lain al-Sya'rawi juga mengatakan bahwasannya setiap perbuatan yang membantu kelanjutan hidup manusia dinamakan amal saleh,

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresasian Alquran*, Volume 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal 217.

dan pihak-pihak tersebut mendapatkan balasan dari Alloh SWT.⁵⁸ Menurutnya potensi laki-laki dan perempuan dalam kebijakan adalah sama. Dengan dasar keimanan yang dipunyai oleh laki-laki maupun perempuan tersebut, sebagaimana disinyalir dalam kalimat **وَهُوَ مُؤْمِنٌ** menjadi penyebab diterimanya amalan tersebut oleh Alloh SWT.⁵⁹ Penyebutan amal shaleh juga dijelaskan dalam QS. an-Nahl [16]:97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia adalah mukmin, maka sesungguhnya pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apayang telah mereka kerjakan.⁶⁰

Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat ini berawal dari kata **مَنْ**

/siapa, yang terdapat pada awal ayat, sudah dapat menunjukkan kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kata **مَنْ** tersebut merupakan penegasan suatu perintah yang ditujukan kepada laki-laki maupun perempuan. Sedangkan kata **صَالِحٌ** sendiri dipahami dalam arti baik, serasi atau bermanfaat dan tidak rusak. Seseorang dinilai beramal shaleh apabila ia dapat

⁵⁸ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, (tk: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid V, hal.2663.

⁵⁹ ⁵⁹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, (tk: Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid VII, hal. 8195.

⁶⁰ Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Surah, An-Nahl [16]:97* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999), hal 381.

memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisinya tidak berubah sebagaimana adanya, dengan demikian dapat berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Dengan begitu bekerja merupakan bagian di dalamnya.

Dilanjutkan dengan kata *وَهُوَ مُؤْمِنٌ* yang artinya *dia adalah seorang mukmin*. Hal ini merupakan syarat mutlak bagi penilaian kesalehan amal. Keterkaitan amal saleh dan iman menjadikan seseorang yang melakukannya tidak mengharapkan imbalan dengan segera, serta memberikan untuk berupaya beramal sebaik mungkin. Kemudian kata *طَيِّبَةً* disini mempunyai arti “kebaikan”. Dijelaskan pada penafsiran ayat ini kata *طَيِّبَةً* sebagaimana artinya adalah kehidupan yang baik, dimana kata baik disini mengisyaratkan bahwa kehidupan yang berbeda dengan kehidupan orang-orang pada umumnya. Perlu digaris bawahi bahwasannya kehidupan baik yang dimaksudkan di sini, bukanlah kehidupan mewah yang tak luput dai ujian, akan tetapi kehidupan yang diliputi oleh rasa lega keikhlasan, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan asa syuku atas nikmat Allah SWT. Dengan demikian, tida ada perasaan takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena selalu menyadari bahwa pilihan Allah adalah pilihan yang terbaik, dan dibalik segala sesuatu pasti ada ganjaran yang menanti.⁶¹

⁶¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresasian Alquran*, Volume 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal 343.

Selain penggunaan kata *صَالِحٌ* dalam berbagai surat yang bisa dikaitkan dengan pekerjaan. Allah juga memberikan balasan dari setiap apa yang dilakukan oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada diskriminasi dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan ketika melakukan amal saleh atau bekerja akan diberikan balasan dari apa yang dilakukannya. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Zalzalah [99]:7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ -۷- وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ -۸-

*Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.*⁶²

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa Al-Sya'rawi mengakui adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam beramal saleh asalkan mereka beriman. Menurut Ibnu Faris dalam kitab *Mu'jam Maqayisul Lughah*, secara leksikal kata kerja termasuk sebagai amal saleh, dikarenakan kata 'amal sendiri mengandung arti perbuatan, pekerjaan, aktifitas.⁶³ Sebagai seorang perempuan yang ingin terjun dalam dunia karier maupun pekerjaan, tentu dengan membawa berbagai syarat yang telah ditentukan oleh agama, dan terlebih syarat utama dari ini adalah harus mendapatkan izin dari suami sebagai kepala keluarga. Adapun syarat yang dibawa agama untuk perempuan yang bekerja dan berkarier yaitu dengan bersungguh-sungguh dan professional

⁶²Kementrian agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Surah*, Al-Zalzalah [99]:7-8, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1999), hal 391.

⁶³Resti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rawi terhadap Al-Qur'an tentang Wanita Karir", *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatulloh, 2011), hal.59.

dalam bekerja. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan ridha Tuhan sekaligus untuk menghalalkan gaji yang mereka terima.⁶⁴ Seperti apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang melakukan satu pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan professional.”⁶⁵

Tidak ditemukan dari berbagai kitab tafsir maupun kitab hadis yang menegaskan adanya diskriminasi terhadap perempuan, Al-Sya’rawi dan Quraish Shihab pun mengakui adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian dan beramal saleh (bekerja), dengan syarat mempunyai keimanan, tidak ada yang membedakannya, kecuali dalam kualitas ketaqwaan mereka masing-masing.

⁶⁴ Abdul al-Qadr Manshur, *Fikih Wanita*, terjemahan M.Zaenal Arifin, (Jakarta, PT. Lentera Basritama, 1995), hal. 93.

⁶⁵ Lihat Hadis Riwayat al-Baihaqi, Abu Ya’la, dan Ibnu ‘Asakir.